

INTEGRASI ISLAM TERHADAP BUDAYA LOKAL LARUNG SESAJI DI KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR

Tama Muni'am¹, K.R.T. Heru Arif Pianto Dwijonagoro², Dheny Wiratmoko³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email: niamtama275@gmail.com¹, ariefheru84@gmail.com², dheny.wiratmoko@gmail.com³

Abstrak: Integrasi Islam terhadap budaya lokal ritual Larung Sesaji merupakan sebuah penyesuaian, pembaruan, asimilasi, dan akulturasi timbal balik. Penyebaran Islam secara damai dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat setempat memberi pengaruh terhadap percepatan proses integrasi antara Islam dan upacara adat Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami akulturasi dan asimilasi Islam terhadap budaya lokal Larung Sesaji yang sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat. Peneliti menggunakan pendekatan *Multidimensional Approach*, yaitu proses pengumpulan data untuk mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan. Penelitian ini menggunakan metode historis yang meliputi tahap heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan atau interaksi Islam dan budaya lokal adalah sebagai upaya untuk menjalin hubungan yang dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup oleh masyarakat. Ritual ini secara turun-temurun dilakukan oleh para nelayan yang tinggal di Pesisir Pantai Teleng Ria. Bagi masyarakat setempat, Larung Sesaji merupakan wujud ungkapan syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang telah mereka terima. Ritual ini diyakini dapat menolak bala, sehingga pada saat para nelayan mencari ikan, mereka dihindarkan dari bahaya serta mendapatkan hasil yang melimpah. Agama memberikan warna dan spirit pada kebudayaan. Sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Dapatlah dikatakan bahwa telah terjadi akulturasi dan akomodasi ajaran Islam dengan kebudayaan, khususnya budaya lokal. Hal inilah yang akan dikemukakan dan diuraikan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Integrasi Islam, Budaya Larung Sesaji, Pacitan.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Pacitan merupakan kota yang dikenal dengan kota pariwisata atau kota 1001 Goa, dengan luas wilayahnya 1.389,92 km² dan sebaran penduduk 419 jiwa/km², Kabupaten Pacitan memiliki 12 kecamatan yaitu Arjosari, Nawangan, Bandar, Tegalombo, Pacitan, Tulakan, Sudimoro, Ngadirojo, Kebonagung, Pringkuku, Punung, dan Donorojo. Kabupaten Pacitan merupakan salah satu kota yang memiliki banyak budaya lokal atau lebih tepatnya memiliki beragam tradisi di setiap daerah baik desa maupun di wilayah kecamatannya. Kebudayaan berasal dari *budhayah* yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) dan *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti.¹ Pendapat lain dikemukakan bahwa kebudayaan

¹ Achmad Hidir. 2009. *Antropologi Buaya (Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya)*. Cet: 1. Pekanbaru, Riau: CV. Witra Irzani Pekanbaru. Hlm. 39

adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat, yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan oleh masyarakat.²

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia integrasi kebudayaan adalah penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat.³ Sedangkan pengertian Ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah istilah umum yang merujuk pada rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, bacaan, dan beberapa perlengkapan yang dilakukan secara sendiri maupun bersama-sama, dan dipimpin oleh tokoh agama.⁴ Tradisi ini merupakan bentuk kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan lokal Pacitan dengan memberikan sedekah atau pelarungan berupa sesaji ke laut yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di laut serta melestarikan warisan kebudayaan nenek moyang.⁵

Penelitian ini fokus dalam membahas tradisi atau ritual adat sedekah laut, yang dikenal dengan istilah Larung Sesaji. Ritual Larung Sesaji merupakan salah satu tradisi masyarakat pesisir pantai yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Ritual ini dilaksanakan setiap bulan Sura pada penanggalan Jawa atau pada tanggal 1 Muharram pada penanggalan Islam. Pada mulanya, budaya ini merupakan tradisi animisme dimana masyarakat memberikan persembahan kepada penguasa laut yang dipercaya hidup di dalam laut.

² Suprpto. 2020. *Dialektika Islam dan Budaya Nusantara*. Cet: 1. Jakarta: KENCANA A. Hlm. 209.

³ Pengertian Integrasi Kebudayaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <http://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/integrasi.html>. Tanggal 10 Agustus 2023. Pukul 10.00 WIB.

⁴ Pengertian Ritual Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses dari <http://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/integrasi.html>. Tanggal 10 Agustus 2023. Pukul 11.30 WIB.

⁵ Muhammad Saidi. 2021. *Model Kebudayaan Ekonomi Nelayan*. Sumenep: PT. Uli Citra Mandiri. hlm. 53

Kehidupan masyarakat pesisir Pacitan menghasilkan suatu kebudayaan maritim salah satunya yaitu tradisi Sedekah Laut sebagai wujud syukur para nelayan kepada Tuhan yang Maha Esa. Secara geografis, Kabupaten Pacitan merupakan daerah maritim yang dikelilingi wilayah perairan pantai yang sangat luas. Maka tidak dapat dipungkiri dengan kondisi wilayah maritim yang luas di Kabupaten Pacitan terdapat berbagai kegiatan ritual adat yang berhubungan dengan laut. Ritual turun-temurun ini dilakukan oleh para nelayan yang tinggal di Pesisir Pantai Teleng Ria. Bagi masyarakat setempat, Larung Sesaji merupakan wujud ungkapan syukur mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat yang telah mereka terima berupa hasil tangkapan ikan yang melimpah. Selain itu, ritual ini diyakini dapat menolak bala, sehingga pada saat para nelayan mencari ikan, mereka dihindarkan dari bahaya.⁶

Integrasi Islam di dalam budaya lokal pada ritual adat Larung Sesaji merupakan sebuah penyesuaian, pembauran, asimilasi dan akulturasi timbal balik. Penyebaran Islam secara damai dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat setempat memberi pengaruh terhadap percepatan proses integrasi antara Islam dan upacara adat Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan Jawa Timur.⁷

Pendekatan persuasif dan adaptif (damai dan toleran) dalam pengembangan Islam ritual Larung Sesaji ini adalah sebuah keharusan yang dilaksanakan oleh tokoh adat yang bersangkutan, hal ini karena budaya lokal dalam perspektif historis mempunyai hubungan dengan beberapa lapisan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda-beda konfigurasinya, seperti kebudayaan asli (animisme dan dinamisme), kebudayaan India (Hindu dan Budha), dan lain-lain, dan tiap-tiap lapisan kebudayaan tersebut masing-masing mewujudkan bermacam-macam corak dan variasinya pada setiap daerah dimana lapisan kebudayaan itu berkembang.⁸ Di samping itu, di tengah-tengah masyarakat Pacitan juga dijumpai unsur kebudayaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Koetjaraningrat (1974) yang terdiri atas 7 unsur, yakni bahasa, sistem

⁶ Sara Grace Sella Widhi S. "Kehidupan Sosial Budaya dan Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Telng Ria Pacitan". *Jurnal Bahasa Indonesia*. Vol.2. January 02, 2020. hlm 11.

⁷ Mark R. Woodward. 1999. *Islam Jawa (Kesalehan Normatif Versus Kebatinan)*. Cet: 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Hlm 36.

⁸ Sutan Taqdir Alisyahbana. 1975. *Perkembangan sejarah kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Idayu), hlm. 7

religi, dan upacara adat, sistem organisasi sosial, sistem mata pencarian, sistem teknologi dan peralatan, ilmu pengetahuan, dan kesenian.⁹

Tujuan dilaksakannya sedekah laut yaitu masyarakatnya secara mayoritas menggantungkan hidupnya dari hasil laut maka dalam kegiatan tersebut diharapkan dalam mereka mengolah hasil laut tersebut membawa keberkahan untuk kelangsungan hidupnya selain itu juga bertujuan untuk melestarikan kebiasaan yang dilakukan tradisi masyarakat pada zaman dulu agar hal tersebut tidak hilang ditelan oleh perkembangan budaya saat ini.

Tradisi Sedekah laut yang dilakukan oleh para nelayan Pelabuhan Tamperan yaitu setiap tanggal 1 Suro atau 1 Muharram. Tradisi ini dilakukan sejak lama dan turun temurun teruskan dari generasi ke generasi. Semakin tahun, pelaksanaan Sedekah laut terus mengalami perkembangan. Hal ini karena banyak dari nelayan yang menganggap bahwa kebudayaan ini merupakan yang sakral dan dilaksanakan pada setiap tahun, dengan lokasi padabulan Pantai Tamperan Kabupaten Pacitan.

Peneliti menggunakan pendekatan *Multidimensional Approach*, yaitu proses pengumpulan data dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat yang bersangkutan. Antropologi budaya inilah yang akan mengamati, menuliskan, dan memahami kebudayaan yang terkandung di dalam masyarakat yang bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lalu.¹⁰ Antropologi juga memberikan konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat yang akan dikembangkan oleh kebudayaan dan akan memberikan pengertian untuk mengisi latar belakang dan peristiwa sejarah dan makna yang akan menjadi pokok permasalahan.¹¹ Dalam hal ini ilmu antropologi digunakan untuk menjelaskan ritual adat Larung Sesaji yang merupakan bagian dari unsur-unsur kebudayaan yang terkait dengan religi dan kesenian.

⁹ Indartato dkk. 2021. *Sosial Budaya Masyarakat Pacitan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. hlm 65.

¹⁰ T. O. Ihromi. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia. hlm. 70.

¹¹ Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 35-36

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Historis. Penelitian historis atau sejarah merupakan suatu upaya untuk menggali fakta-fakta agar dapat disusun menjadi suatu kesimpulan tentang peristiwa masa lampau. Untuk mendapatkan hasil dari sebuah penelitian sejarah, seorang sejarawan harus melalui empat langkah: heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dengan keempat tahapan langkah tersebut, seorang sejarawan dapat mengemban tugasnya dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.¹²

Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian yaitu suatu kegiatan untuk mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah.¹³ Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, pikiran, dan juga perasaan karena juga membutuhkan ketelitian dan juga kesabaran. Suatu prinsip di dalam heuristik adalah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan dan arsip. Sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer adalah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa atau saksi mata. Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam tahap heuristik ini adalah dengan wawancara bersama salah satu tokoh adat sekaligus ahli kesenian yang telah lama dipercaya sebagai tetua di setiap kegiatan upacara adat, ritual, dan kesenian yang diselenggarakan di Kabupaten Pacitan yakni yang biasa dipanggil dengan sebutan Mbah Mamik beserta beberapa pegawai kelautan yang merupakan seorang tokoh adat dan mengetahui seluk-beluk dari ritual sedekah laut terutama Larung Sesaji.

Kritik sumber adalah proses mengevaluasi sumber-sumber sejarah. Kritik dalam hal ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik sumber dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama adalah keaslian sumber, artinya penulis meneliti keaslian sumber dan memilih aspek fisik dari sumber yang ditemukan. Ketika dokumen ditulis, kertas, tinta, gaya penulisan, bahasa, kalimat, ekspresi, kata-kata dan aspek eksternal lainnya harus diperiksa. Kedua, keaslian sumber atau bukti sejarah

¹² Sulasman. 2014. *Metode Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia. hal.73.

¹³ Helius Sjamssudin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. hlm. 67.

merupakan faktor terpenting dalam menentukan otentik atau tidaknya bukti atau fakta sejarah itu sendiri.

Interpretasi sejarah sering kali disebut juga sebagai analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan.¹⁴ Interpretasi adalah kegiatan dalam menuliskan sumber-sumber yang sudah didapatkan dan berusaha untuk mengimajinasikan bagaimana gambaran yang terjadi pada masa lampau. Jadi interpretasi diperlukan untuk menafsirkan simbol, doa, gambar, sesaji, dan seperangkat ritual lainnya dalam Larung Sesaji yang penulis teliti. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna pada fakta atau bukti subjektif. Pada tahap penafsiran ini, penulis harus bersikap netral dan mempertimbangkan peristiwa sejarah dengan fakta-fakta yang ada. Sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang mencapai hasil dalam berbagai bentuk.

Sebagai langkah terakhir dalam metode sejarah, historiografi adalah cara penulisan, penyajian atau pelaporan hasil penelitian sejarah. Seperti laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian dari awal (tahap perencanaan) sampai akhir (penarikan kesimpulan). Berdasarkan catatan sejarah juga dapat dinilai apakah penelitian dilakukan sesuai dengan prosedur yang diterapkan dengan benar, apakah sumber atau informasi yang mendukung kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang menjadi cirinya, dan sebagainya. Melalui tulisan, penulis bisa menentukan sendiri kualitas penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Antara Islam dalam Budaya Lokal dan Tradisi Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan

Secara geografis, Kabupaten Pacitan merupakan daerah maritim yang dikelilingi wilayah perairan pantai yang sangat luas. Maka tidak dapat dipungkiri dengan kondisi wilayah maritim yang luas di Kabupaten Pacitan terdapat berbagai kegiatan ritual adat yang berhubungan dengan laut. Penduduk setempat biasanya terlibat dalam beberapa kegiatan persiapan acara ritual adat dengan cara gotong-royong untuk mensukseskan acara dengan mencampur agama guna memanjatkan doa agar diberikan kelancaran di saat kegiatan ritual adat berlangsung.

¹⁴*Ibid.* hlm. 114

Ketika agama telah diterima dalam masyarakat, maka dengan sendirinya agama tersebut akan terjadi proses Integrasi Islam akan mengubah struktur kebudayaan masyarakat tersebut. Perubahan tersebut bisa bersifat mendasar (asimilasi) dan dapat pula hanya mengubah unsur-unsur saja (akulturasi). pada awalnya bersifat akulturasi dan semakin lama menjadi asimilasi. Pada dasarnya esensi dari adat merupakan tradisi yang terbuka yang memungkinkan untuk masuknya tradisi lain ke dalam tradisi lokal yang sudah ada. Kemudian dipahami juga bahwa adat suatu norma yang mengikat dan dipelihara dalam masyarakat.¹⁵

Agama Islam dan kebudayaan lokal yang ada disuatu daerah. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ketika Islam masuk ke wilayah nusantara ini, masyarakat pribumi sudah terlebih dahulu memiliki sifat lokal primitif. Ada atau tiadanya agama, masyarakat akan terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa datangnya Islam ke Nusantara ini diidentikkan dengan datangnya suatu kebudayaan baru yang kelak akan berinteraksi dengan budaya lama dan tidak menutup kemungkinan budaya lama juga akan terhapus oleh budaya yang baru.¹⁶

Agama Islam memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat Jawa, namun tradisi dan adat istiadat masyarakat Jawa tidak dapat dihilangkan dan tetap mengakar dalam masyarakat. Hal ini sangat sulit dihilangkan, namun dengan cara integrasi antara budaya Jawa (nenek moyang) dengan ajaran Islam dilakukan para wali untuk bisa masuk ke dalam masyarakat Jawa pada waktu itu. Maka hal inilah yang masih berkembang dalam masyarakat Jawa.¹⁷ Budaya masyarakat pesisir Kabupaten Pacitan terbagi menjadi beberapa bagian. Mengacu pada salah satu tradisi di Kecamatan Pacitan yang berlokasi di Pantai Tamperan. Tradisi tersebut merupakan serangkaian ritual adat yang berupa sedekah laut (Larung Sesaji) yang dilaksanakan oleh para nelayan yang melibatkan masyarakat setempat, tokoh agama, serta pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Pacitan.

¹⁵ H. Lebba Kadorre Pongsibane. 2017. *"Islam dan Budaya Lokal"*. Cet 1: Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. hlm 53

¹⁶ *Ibid.* hlm 15.

¹⁷ Ryko Adiyansyah. 2017. "Persimpangan Antara Agama dan Budaya (Proses Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa)". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol 6. No 2. hlm 14

Relasi atau interaksi antara Islam dan budaya lokal merupakan upaya untuk menciptakan hubungan yang dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipertahankan dan diwariskan serta dipandang oleh masyarakat sebagai pedoman hidup. Gaya hidup terencana juga mencakup tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan yang fenomenanya masih terlihat hingga saat ini. Terkait agama dan budaya, keduanya menawarkan wawasan dan wawasan bagi masyarakat untuk menyikapi dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁸ Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan jika terjadi dialektika antara agama dan budaya. Agama memberi warna dan spirit kebudayaan. Meskipun budaya memberi kekayaan pada agama. Dapat dikatakan bahwa ajaran Islam dibudayakan dan disesuaikan dengan budaya, khususnya budaya lokal.

Makna Larung Sesaji dan Filosofi Perlengkapan Sesajian Untuk Larung Sesaji

Tradisi Larung Sesaji ini merupakan bentuk kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan lokal Pacitan dengan memberikan sedekah atau pelarungan berupa sesaji ke laut yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di laut serta melestarikan warisan kebudayaan nenek moyang. Tradisi sedekah laut larung sesaji merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat nelayan lokal atas rezeki hasil laut yang sangat melimpah serta memohon keselamatan bagi nelayan yang beraktivitas di tengah lautan.

Tradisi tersebut diharapkan mampu memberikan nilai dan kesan pada nelayan dengan hasil laut yang melimpah dan diberi keselamatan saat melaut. Hasil wawancara dengan salah satu nelayan yang ada di Pelabuhan Pantai Tamperan Pacitan, tanggapan nelayan lokal maupun luar kota atau luar pulau terhadap kegiatan tersebut sangat positif, karena dengan kegiatan Festival Nelayan ini mampu menyatukan masyarakat dari berbagai kalangan, membangun rasa kekeluargaan yang tinggi, saling toleransi terhadap masyarakat dengan nelayan dari berbagai daerah luar Kabupaten Pacitan.¹⁹

¹⁸ Hamzah Junaid. 2013. "Kajian Kritis Akulturasi Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 1. No. 1. hlm 13

¹⁹ Robert Siburian, dkk. 2021. *Dari Hutan Sampai Laut (Mendorong Pengelolaan Berbasis Masyarakat Lokal)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm. 192

Ivan Basvian, Kepala Bidang Pelayanan Teknis UPT Pelabuhan Tamperan menuturkan dibutuhkan akhlak mulia dalam kasus ini. Misalnya dengan tahapan-tahapan dakwah dan tidak sekaligus mematikan tradisi larung sesaji. Tetapi mungkin dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang benar menurut syariat Islam. Sehingga pada akhirnya secara tidak terasa telah meninggalkan tradisi larung sesaji yang berisi kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan syariat Islam. Artinya, tradisi larung sesaji dibolehkan selama tidak mengandung kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan syariat Islam. Adapun rangkaian acara pada saat itu adalah Sholawatan Mahalul Qiyam selama 45 menit yang dilanjutkan dengan acara Santunan kepada anak Yatim. Kemudian kegiatan berlanjut dengan acara Tausyiah menyambut 1 Muharram 1444 H oleh K.H Abdullah Sajad dari MUI Kabupaten Pacitan, yang dilanjutkan dengan kegiatan Doa bersama.

Berikut adalah makna filosofi perlengkapan Sesajian untuk Larung Sesaji: **Buceng Suci**, Buceng dalam bahasa jawa “Kalbu seng Kenceng” memiliki arti niat yang lurus hati yang suci yang memiliki satu tujuan. Buceng terbuat dari nasi yang disusun berbentuk kerucut yang memiliki makna Tuhan itu satu, meskipun dalam Islam terbagi menjadi 73 Golongan akan tetapi tetap mengerucut bahwa Tuhan yang berhak itu hanya satu.

Buceng Bebrayan. Buceng bebrayan dalam tradisi jawa merupakan nasi yang terbuat dari nasi uduk (sego uduk) yang di atasnya diletakan ayam ingkung yang sudah di masak. Buceng bebrayan merupakan gagasan dari para leluhur penyebar agama islam di tanah jawa yaitu Sunan Kalijaga, dimana dalam penyebaran agama islam di tanah jawa oleh Sunan Kalijaga harus melalui pendekatan dengan masyarakat yang masih menggunakan kepercayaan animisme dan dinamisme sehingga Sunan kalijaga.

Buceng Gedhe. Buceng Gedhe merupakan buceng yang di buat paling berbeda dengan buceng suci dan Buceng bebrayan, adapun dalam pembuatan buceng gedhe makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya sama dengan buceng suci dan buceng bebrayan akan tetapi buceng gedhe ini merupakan paling besar sendiri bahkan kalau diukur sampai 1 meter lebih tingginya dengan buceng suci dan buceng bebrayan. Adapun makna dari Buceng gedhe ini dalam tradisi jawa dinamakan buceng arak-arak karena membawanya harus lebih dari satu orang sehingga dinamakan buceng gedhe

atau buceng arak-arak. Buceng gedhe ini dalam kepercayaan tradisi Jawa merupakan sesuatu untuk mewujudkan rasa kepedulian terhadap masyarakat, sikap saling menghargai, dan sikap saling gotong royong antar sesama umat manusia.

Jajan Pasar. Jajan Pasar merupakan makanan ringan yang dibeli dari pasar, jajan pasar ini terdiri dari arem-arem, kue lapis, kue cucur, dan masih banyak lainnya. Adapun makna dari jajan pasar adalah dalam penanggalan Jawa memiliki hari yang dinamakan pasaran yang berjumlah lima yaitu Wage, Kliwon, Legi, Pahing, dan Pon, dari kelima pasaran tersebut memiliki makna dan sifatnya sendiri-sendiri sehingga masyarakat Jawa masih mempercayai ke lima pasaran tersebut.

Punar (Nasi Kuning). Punar atau nasi kuning terbuat dari nasi yang kemudian dikasih pewarna makanan berwarna kuning. Punar dalam bahasa Jawa singkatan dari “empu ning narimo” artinya setiap manusia harus menerima dan selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Cok Bakal. Cok bakal dalam tradisi Jawa merupakan sebagai bentuk simbol penghormatan kepada para leluhur dimana di dalam cok bakal ini terdapat berapa barang yang harus sesuai kepercayaan masyarakat Jawa. Adapun yang ada di dalam cok bakal tersebut adalah sebagai berikut; Bunga mawar, Bunga kenanga, Bunga melati, Daun sirih, Rokok, Tembakau

Perspektif Masyarakat Kabupaten Pacitan Terhadap Eksistensi Ritual Larung Sesaji

Paradigma masyarakat terkait makna kebudayaan sangatlah beragam. Hubungannya dengan manusia, makna budaya atau kebudayaan yaitu bahwa sesungguhnya manusia memiliki dua segi atau sisi kehidupan, material dan spritual.²⁰ Larung sesaji adalah prosesi ritual adat dengan cara melarung (*nalar kang dunung*) atau menghanyutkan sesajian yang telah dibacakan doa ke laut, sungai, atau danau. Tujuannya adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat tangkapan ikan yang melimpah di laut, keselamatan saat berlayar, serta melestarikan tradisi turun-temurun.

²⁰ Hamzah Junaid. 2013. “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 1. hlm 52

Meskipun piranti dalam prosesi ritual adat larung sesaji menggunakan beberapa sesaji, masyarakat tetap berupaya melestarikan tradisi dan istilah *Wong Jowo Ora Ilang Jowone* selalu melekat di hati masyarakat. Masyarakat tetap berkeyakinan hanya kepada Allah atas wujud rasa syukur serta hanya Allah yang mengabulkan segala permintaan. Namun demikian setelah kehadiran Islam ke tanah Jawa, adat Jawa dan ajaran Islam telah bersenyawa membentuk satu adat baru sebagai adat Islam Jawa atau bahkan menjadi hukum adat Islam Jawa.²¹

Klaim dari sekelompok orang mengenai pertentangan Islam dan tradisi tergantung pada seberapa luas pemahaman tentang Agama Islam dan seberapa sempit pandangan terhadap tradisi lokal yang tumbuh dan berkembang dari suatu daerah. Pada dasarnya manusia tidak dibenarkan memaksakan Agama Islam terapkan secara penuh seperti halnya di Negara Arab terhadap sesuatu yang sudah melekat lama. Tidak dibenarkan pula sebagai generasi baru dengan intelektual yang luas justru dengan kasar menyimpulkan rangkaian tradisi Jawa haram dan *syirik*.²²

Islam itu indah dan penting bagi masyarakat untuk memegang teguh toleransi. Wali Songo membawa dan menyebarkan Agama Islam dengan santun dan indah, agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat khususnya di Jawa yang pada akhirnya tradisi Jawa dan Agama Islam dapat menyatu dan harmonis tanpa menyalahi syariat yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT di dalam Agama Islam.²³ Ketika membicarakan agama, para ahli antropologi misalnya, memasukkan aspek upacara sebagai bagian dari agama, menurut Koentjaraningrat, sistem ritual atau upacara merupakan salah satu komponen religi. Komponen lainnya adalah keagamaan, kepercayaan, peralatan, perlengkapan, dan umat beragama.²⁴

Menurut Bapak Dodi salah satu anggota HNSI (Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia, terkait Larung Sesaji yang mengacu pada masalah adat ('urf) hukum Islam.

²¹ Dr.H. Rojikun, S.H., M.Si. 2015. *Manunggaling Islam Jawa*. Serang Banten: A-Empat. hlm 6.

²² Prof. Dr. M. Bambang Pranowo. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Cetakan I: Jakarta: Pustaka Alvabet. hlm 10-11.

²³ *Ibid.* hlm 12

²⁴ Koentjaraningrat. 1970. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UII Press. hlm 80.

'Urf dibagi menjadi 'urf shahih bila tidak bertentangan dengan hukum Islam maka diperbolehkan. Seperti halnya "urf fasid" ketika bertentangan dengan syariat Islam maka tidak diperbolehkan. Tradisi dalam Bahasa agama Islam disebut dengan istilah al-'urf. 'Urf merupakan istilah Islam yang dimaknai sebagai adat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.²⁵ 'Urf terbagi menjadi 2 macam, yaitu 'Urf Sahih (diperbolehkan jika tidak bertentangan dengan syariat Islam) dan 'Urf Fasid (tidak diperbolehkan jika bertentangan dengan ajaran agama Islam).

Tuduhan syirik masih bisa ditolak dengan niat melakukan larung. Maksudnya, niat melakukan larung sesaji bukan mempersembahkan rasa syukur dan permohonan kepada selain Allah. Namun tetap kepada Allah. Karena Dialah yang berhak disembah dan tempat segala permohonan. Dengan demikian tradisi Larung Sesaji tidak lagi bersifat syirik karena tidak meniadakan keberadaan Allah SWT.²⁶

Dalil mengenai tradisi terdapat dalam Q.S. Al-A'raf ayat 199.

أَوِ السَّنَةِ الْكِتَابِ عَلَى مِيزَانِهِ بَعْرِفُوا حَتَّى قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ كُلِّ عَنِ تَوْفُفِهِمُ الصَّالِحِ السَّلْفِ أَي قِيَمِ أَخْلَاقِهِمْ
الْجَاهِلِينَ عَنِ وَأَعْرِضْ بِالْعُرْفِ خِذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ: تَعَلَى اللَّهِ قَالَ، بَعْدَ الشَّرِّ جُمْلَةً مِنَ الْعُرْفِ لِأَنَّ الْعُرْفَ

Di antara budi pekerti serta akhlakul karimah kaum yang beriman, yaitu berhentinya mereka dari segala perbuatan ataupun ucapan, sampai sekiranya mengetahui pertimbangannya menurut Al-Qur'an dan hadis, ataupun tradisi, dikarenakan tradisi termasuk bagian dari syari'ah. Allah SWT berfirman: "Ambillah sifat pemaaf, suruhlah orang-orang melakukan yang ma'ruf (tradisi yang baik), dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh" QS. Al-A'raf; [7]:199. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar menyuruh umatnya melakukan hal yang ma'ruf (tradisi yang baik).

Selanjutnya dalil dalam Q.S. An-Nisa ayat 114. Surat dalam Al-Qur'an menyeru umat Islam untuk bersedekah seperti halnya melakukan sedekah laut.

²⁵ Dahlan Idham. 1994. *Karakteristik Hukum Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash. hlm. 43.

²⁶ M.C. Ricklefs. 2012. *Mengislamkan Jawa (Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari Tahun 1930 Sampai Sekarang)*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. hlm 29-32.

﴿ لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّنْ نَّجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴾

Arti Q.S. An-Nisa ayat 114: Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar.

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah makna dari surah Q.S. An-Nisa ayat 114 adalah “Allah memperingatkan bahwa tidak ada kebaikan dari kebanyakan pembicaraan dan bisik-bisik yang dilakukan manusia kecuali orang yang berusaha mencari kebaikan dengan sedekah harta atau ilmu, memberi manfaat yang dapat dirasakan oleh orang lain dan berbuat ketaatan, atau menciptakan perdamaian diantara orang yang berselisih. Allah mengecualikan tiga perkara ini dalam pembicaraan dan bisik-bisik yang tidak mengandung banyak kebaikan, sebab kesempurnaan kebaikan dari tiga perkara ini tidak dapat terwujud kecuali dengan cara sembunyi-sembunyi dan rahasia. Dan barangsiapa yang melakukan tiga perkara ini dengan tujuan mengharap keridhaan Allah niscaya Allah akan memberinya pahala yang besar”²⁷

Dalam hadist Riwayat Muslimin no. 1732. Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk toleransi terhadap tradisi. Dalam hadits diterangkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ. «بَشِّرُوا ، وَلَا تُنْقِرُوا ، وَبَشِّرُوا وَلَا تُعْبِرُوا» فِي بَعْضِ أَمْرِهِ ، قَالَ

Menjelaskan bahwa “Abu Musa al-Asy’ari radhiyallahu ‘anhu berkata: “Apabila Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: “Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat

²⁷ Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah. Diakses pada tanggal 15 Juni 2023 <https://tafsirweb.com/1646-surat-an-nisa-ayat-114.html>.

mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit.” (HR. Muslim no. 1732).

Hadits di atas memberikan pesan bahwa Islam itu agama yang memberikan kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lain membencinya, memudahkan dan tidak mempersulit, antara lain dengan menerima system dari luar Islam yang mengajak pada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi yang telah berjalan lama. Menolak tradisi mereka, berarti mempersulit keislaman mereka.²⁸

Berdasarkan hadist tersebut dapat dibuktikan bahwa Islam merupakan agama yang memudahkan dan tidak memberatkan. Islam tidak mengharuskan suatu masyarakat untuk meninggalkan tradisi yang berjalan lama, asalkan dalam pelaksanaan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam. Karena seperti yang kita ketahui islam dan budaya merupakan dua hal yang sulit dipisahkan. Jika Islam serta merta menolak tradisi suatu masyarakat tertentu sama halnya dengan mempersulit keislaman mereka.²⁹

Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Ritual Adat Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan.

Agama Islam masuk dan berkembang di Jawa melalui proses yang panjang dan beriringan dengan budaya yang sudah ada sebelumnya.³⁰ Menurut Koentjaraningrat, akulturasi itu sendiri timbul bisa suatu kelompok masyarakat dari suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur asing yang berbeda, unsur-unsur kebudayaan

²⁸ Hadist Riwayat Muslimin no. 1732. *Agama Islam merupakan agama yang mengajarkan untuk toleransi terhadap tradisi.* <https://www.hwmi.or.id/2022/02/islam-sangat-toleran-terhadap-tradisi.html>. Diakses pada tanggal 9 Agustus 2023. Pukul 05.30 WIB.

²⁹ Hamka. 2018. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Cet 1. Jakarta: Gema Insani. hlm. 77

³⁰ Budi Sudardi. 2015. “Ritual dan Nilai Islami dalam Folklor Jawa”. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol 13. No. 2. hlm. 312

asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan itu sendiri. Tanpa harus menghilangkan kepribadian dari kebudayaan tersebut.³¹

Berdasarkan sejarah masuknya agama Islam di tanah Jawa, masyarakat sudah terlebih dahulu meyakini dan memeluk agama pra-Islam. Situasi religius sebelum agama Islam tiba di Jawa pada kenyataannya memang sudah majemuk. Beberapa agama dari luar maupun yang asli telah dianut oleh masyarakat Jawa.³² Sebelum Hinduisme dan Budhisme yang berasal dari India mulai masuk, bahkan sejak masa pra-sejarah, masyarakat Jawa telah menganut agama asli yang bercorak animistik dan dinamistik.³³ Sementara animisme dalam ritual Larung Sesaji memiliki kaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat sebelumnya, sehingga Islam datang melakukan islamisasi terhadap tradisi tersebut melalui proses akulturasi.

Integrasi Islam di dalam budaya lokal pada ritual adat Larung Sesaji merupakan sebuah penyesuaian, pembauran, asimilasi dan akulturasi timbal balik. Proses integrasi Islam terhadap ritual adat Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan tidak untuk merubah budaya yang sudah ada, akan tetapi untuk melengkapi agar budaya tersebut menjadi lebih baik lagi tanpa ada unsur menyekutukan Allah SWT di dalamnya. Pada dasarnya Islam sendiri datang untuk meluruskan aqidah seseorang maupun sekelompok orang yang belum benar karena hal tersebut dapat membahayakan pola pikir seseorang yang bisa menjerumuskan ke *syirik* atau menyekutukan Allah SWT.

SIMPULAN

Tradisi Larung Sesaji ini merupakan bentuk kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat nelayan lokal Pacitan dengan memberikan sedekah atau pelarungan berupa sesaji ke laut yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem yang ada di laut serta melestarikan warisan kebudayaan nenek moyang. Kebudayaan sedekah laut larung sesaji di Pantai Tamperan, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan sampai saat ini masih dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan di pesisir Pantai

³¹ Koentjaraningrat. 1968. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. hlm 152.

³² Imam Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik, dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. hlm 57.

³³ *Ibid*, hlm 59.

Tamperan. Ritual Larung Sesaji dilaksanakan pada setiap tahun sekali tepatnya pada 1 Sura menurut penanggalan Jawa atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam. Hal yang menjadi latar belakang tradisi sedekah laut adalah letak geografisnya yang letaknya diapit oleh dua samudera sehingga berpotensi dalam hasil laut yang melimpah serta masyarakatnya juga mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, sehingga muncul adanya tradisi sedekah laut ini sebagai sebuah persembahan rasa syukur nelayan lokal Kabupaten Pacitan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas apa yang telah diberikan kelimpahan dalam hasil laut.

Proses integrasi Islam terhadap ritual adat Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan tidak untuk merubah budaya yang sudah ada, akan tetapi untuk melengkapi agar budaya tersebut menjadi lebih baik lagi tanpa ada unsur menyekutukan Allah SWT di dalamnya. Pada dasarnya Islam sendiri datang untuk meluruskan aqidah seseorang maupun sekelompok orang yang belum benar karena hal tersebut dapat membahayakan pola pikir seseorang yang bisa menjerumuskan ke *syirik* atau menyekutukan Allah SWT.

Integrasi Islam di dalam budaya lokal pada ritual adat Larung Sesaji merupakan sebuah penyesuaian, pembauran, asimilasi dan akulturasi timbal balik. Penyebaran Islam secara damai dengan tradisi dan budaya lokal masyarakat setempat memberi pengaruh terhadap percepatan proses integrasi antara Islam dan upacara adat Larung Sesaji di Kabupaten Pacitan Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hidir. 2009. *Antropologi Buaya (Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya)*. Cet: 1. Pekanbaru, Riau: CV. Witra Irzani Pekanbaru. Hlm. 39
- Budi Sudardi. 2015. "Ritual dan Nilai Islami dalam Folklor Jawa". *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol 13. No. 2. hlm. 312
- Dr. H. Rojikun, S.H., M.Si. 2015. *Manunggaling Islam Jawa*. Serang Banten: A-Empat. hlm 6.
- Imam Suwarno. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik, dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. hlm 57.
- Hamka. 2018. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Cet 1. Jakarta: Gema Insani. hlm. 77

- Hamzah Junaid. 2013. "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1. No. 1. hlm 52
- Indartato dkk. 2021. *Sosial Budaya Masyarakat Pacitan*. Ponorogo: CV. Nata Karya. hlm 65.
- Koentjaraningrat. 1968. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. hlm 152.
- Koentjaraningrat. 1970. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UII Press. hlm 80.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 35-36
- M.C. Ricklefs. 2012. *Mengislamkan Jawa (Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari Tahun 1930 Sampai Sekarang)*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. hlm 29-32.
- Mark R. Woodward. 1999. *Islam Jawa (Kesalahan Normatif Versus Kebatinan)*. Cet: 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta. Hlm 36.
- Prof. Dr. M. Bambang Pranowo. 2009. *Memahami Islam Jawa*. Cetakan I: Jakarta: Pustaka Alvabet. hlm 10-11.
- Sutan Taqdir Alisyahbana. 1975. *Perkembangan sejarah kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Idayu), hlm. 7
- T. O. Ihromi. 1990. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia. hlm. 70.

